

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara, termasuk Indonesia, mengalami dinamika pada tingkat pertumbuhan ekonominya. Pasar modal menjadi elemen penting dalam sistem ekonomi, ibarat sumber air yang memberikan manfaat bagi banyak pihak. Badan atau perusahaan yang membutuhkan dana dapat memperoleh pembiayaan melalui penerbitan surat berharga di pasar modal. Di Indonesia, pasar modal menjalankan fungsi utama sebagai instrumen moneter dan keuangan. Sebagai instrumen moneter, pasar modal menyalurkan dana dari investor yang memiliki kelebihan modal kepada emiten yang membutuhkan dana. Dalam kapasitasnya sebagai penyalur dana, pasar modal mempertemukan surplus dana dari investor dengan institusi yang membutuhkan pembiayaan. Sementara itu, sebagai sarana investasi, pasar modal menyediakan beragam instrumen seperti saham, obligasi, dan reksa dana yang menawarkan potensi keuntungan berbeda sesuai karakteristik masing-masing investasi (Lubis et al, 2024).

Pasar saham global dan nasional sering kali menjadi cermin dari kondisi ekonomi makro, di mana fluktuasi faktor seperti inflasi, kurs mata uang, dan kebijakan moneter dapat memengaruhi kinerja sektor-sektor tertentu. Di era pasca-pandemi COVID-19, volatilitas ini semakin kentara, dengan banyak negara mengalami gejolak harga komoditas, perubahan nilai tukar, dan penyesuaian suku bunga untuk menstabilkan ekonomi. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi

pertumbuhan bisnis secara umum tetapi juga menciptakan tantangan bagi manajer keuangan dalam mengelola portofolio investasi. Menurut perspektif manajemen, pemahaman tentang interaksi antara variabel makroekonomi dan kinerja saham menjadi krusial untuk merancang strategi yang adaptif, terutama di sektor perbankan yang sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter (Hesniati et al, 2023).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks utama di Bursa Efek Indonesia yang mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di papan utama maupun papan pengembangan BEI, sehingga sering disebut indeks komposit karena merangkum kinerja berbagai sektor sekaligus dan menggambarkan kondisi umum pasar modal Indonesia.

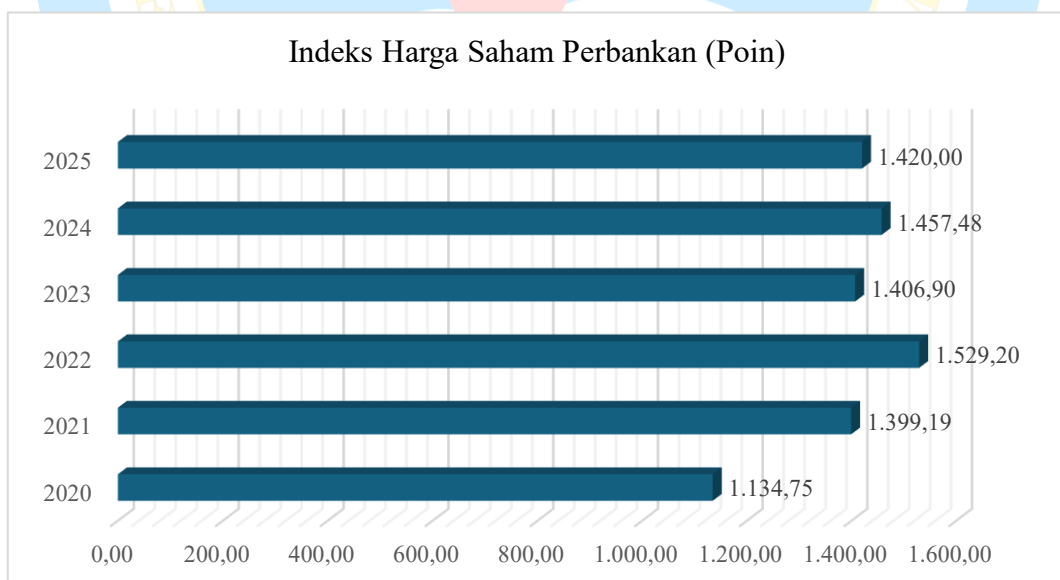
IHSG dapat dikaitkan dengan indeks harga saham sektor perbankan yang merefleksikan kinerja saham-saham bank secara lebih terfokus sebagai bagian dari pasar modal Indonesia. Ketika IHSG menguat seiring meningkatnya kepercayaan terhadap perekonomian dan stabilitas nilai tukar, indeks sektor perbankan umumnya ikut naik karena prospek pertumbuhan kredit dan aktivitas intermediasi dinilai membaik. Sebaliknya, tekanan tajam pada IHSG akibat kekhawatiran inflasi atau pelemahan kurs sering diikuti penurunan indeks perbankan, yang mencerminkan meningkatnya risiko terhadap kualitas aset dan profitabilitas bank. Indeks sektoral seperti indeks perbankan membantu investor memetakan peluang dan risiko dalam satu sektor tertentu serta memudahkan diversifikasi portofolio antar sektor tanpa harus menganalisis setiap saham secara individual.

Berikut adalah tabel dan grafik dari Indeks Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2025:

Tabel 1. 1 Perkembangan Indeks Harga Saham Perbankan Tahun 2020-2025

INDEKS HARGA SAHAM PERBANKAN (POIN)							
NO	BULAN	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	JANUARI	1.316,34	1.297,04	1.560,19	1.412,99	1.513,90	1.418,75
2	FEBRUARI	1.249,34	1.419,88	1.626,76	1.401,26	1.525,27	1.289,52
3	MARET	989,67	1.336,91	1.624,06	1.385,82	1.529,35	1.341,72
4	APRIL	947,78	1.327,74	1.635,54	1.385,82	1.433,33	1.373,28
5	MEI	962,52	1.330,80	1.539,04	1.368,30	1.353,11	1.439,09
6	JUNI	1.059,59	1.320,31	1.437,32	1.417,70	1.364,97	1.360,46
7	JULI	1.134,93	1.353,82	1.499,84	1.437,87	1.401,87	1.376,54
8	AGUSTUS	1.185,07	1.397,67	1.515,90	1.420,03	1.473,49	1.462,77
9	SEPTEMBER	1.039,76	1.414,81	1.486,15	1.400,85	1.521,30	1.465,00
10	OKTOBER	1.139,65	1.537,89	1.501,36	1.353,95	1.524,63	1.451,45
11	NOVEMBER	1.259,17	1.526,50	1.509,34	1.439,85	1.455,97	1.511,30
12	DESEMBER	1.333,18	1.526,86	1.414,93	1.458,32	1.392,58	1.550,07
RATA - RATA		1.134,75	1.399,19	1.529,20	1.406,90	1.457,48	1.420,00

Sumber : Data Sekunder diolah (2026)



Sumber : Data Sekunder diolah (2026)

Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Indeks Harga Saham Tahun 2020-2025

Berdasarkan data Indeks Harga Saham Perbankan pada Tabel 1.1, pergerakannya sebenarnya cukup dinamis dan tidak selalu naik lurus. Angka ini bermula di 1.134,75 poin pada 2020, lalu melesat cukup kencang hingga menyentuh titik tertingginya di angka 1.529,20 poin pada tahun 2022. Meskipun sempat mengalami koreksi ke level 1.406,90 poin pada tahun 2023, indeks kembali menunjukkan upaya pemulihan ke angka 1.457,48 poin pada tahun 2024, sebelum akhirnya sedikit terkoreksi tipis menjadi 1.420,00 poin di tahun 2025. Dengan fluktuasi yang terjadi, kemampuan investor dalam menganalisis kondisi makroekonomi dan sentimen pasar tetap menjadi kunci utama untuk mengantisipasi volatilitas pasar demi meraih keuntungan yang optimal.

Di Indonesia, sektor perbankan sebagai pilar utama sistem keuangan nasional, sering kali terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal seperti inflasi, kurs rupiah terhadap dolar AS, dan BI rate (suku bunga acuan Bank Indonesia). Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli dan meningkatkan biaya operasional bank, sementara kurs yang fluktuatif memengaruhi stabilitas pendapatan dari transaksi internasional. BI rate, sebagai instrumen kebijakan moneter, memainkan peran penting dalam mengendalikan likuiditas dan mempengaruhi tingkat bunga pinjaman, yang secara langsung berdampak pada profitabilitas sektor perbankan.

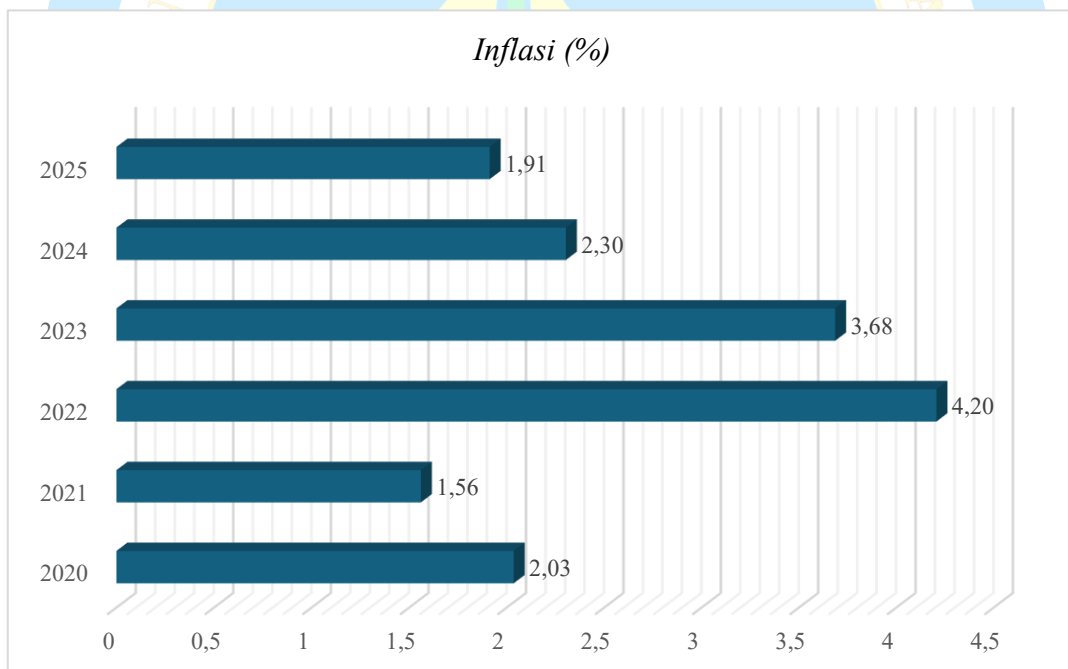
Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi terpenting yang kerap digunakan untuk menjelaskan pergerakan indeks harga saham, baik IHSG maupun indeks sektoral seperti perbankan.

Berikut adalah tabel dan grafik dari *Inflasi* untuk periode 2020-2025:

Tabel 1. 2 Perkembangan *Inflasi* Tahun 2020-2025

INFLASI (%)							
NO	BULAN	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	JANUARI	2,68	1,55	2,18	5,28	2,57	0,76
2	FEBRUARI	2,98	1,38	2,06	5,47	2,75	-0,09
3	MARET	2,96	1,37	2,64	4,97	3,05	1,03
4	APRIL	2,67	1,42	3,47	4,33	3	1,95
5	MEI	2,19	1,68	3,55	4	2,84	1,6
6	JUNI	1,96	1,33	4,35	3,52	2,51	1,87
7	JULI	1,54	1,52	4,94	3,08	2,13	2,37
8	AGUSTUS	1,32	1,59	4,69	3,27	2,12	2,31
9	SEPTEMBER	1,42	1,6	5,95	2,28	1,84	2,65
10	OKTOBER	1,44	1,66	5,71	2,56	1,71	2,86
11	NOVEMBER	1,59	1,75	5,42	2,86	1,55	2,72
12	DESEMBER	1,68	1,87	5,51	2,61	1,57	2,92
RATA - RATA		2,03	1,56	4,20	3,68	2,30	1,91

Sumber : Data Sekunder diolah (2026)



Sumber : Data Sekunder diolah (2026)

Gambar 1. 2 Grafik Perkembangan *Inflasi* Tahun 2020-2025

Berdasarkan data inflasi periode 2020–2025 pada Tabel 1.2, terlihat jelas adanya fluktuasi yang cukup tajam. Awalnya, inflasi berada di level 2,03 persen pada tahun 2020 dan sempat melandai ke angka 1,56 persen di tahun 2021. Namun, kondisi berubah drastis pada tahun 2022 ketika angka inflasi melonjak signifikan hingga menyentuh puncaknya di level 4,20 persen. Lalu setelah lonjakan tersebut, tren inflasi mulai menunjukkan tanda-tanda "pendinginan". Angkanya turun perlahan ke 3,68 persen pada 2023, berlanjut ke level 2,30 persen di tahun 2024, hingga akhirnya kembali stabil di angka 1,91 persen pada pengujung tahun 2025.

Situasi yang naik turun seperti ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku ekonomi dalam memprediksi biaya produksi maupun menyusun strategi investasi jangka panjang. Ketidakpastian harga yang pernah terjadi di titik puncak tersebut cenderung membuat investor lebih waspada (*wait and see*), karena stabilitas ekonomi merupakan fondasi utama bagi kepercayaan pasar modal dan pertumbuhan ekonomi yang sehat.

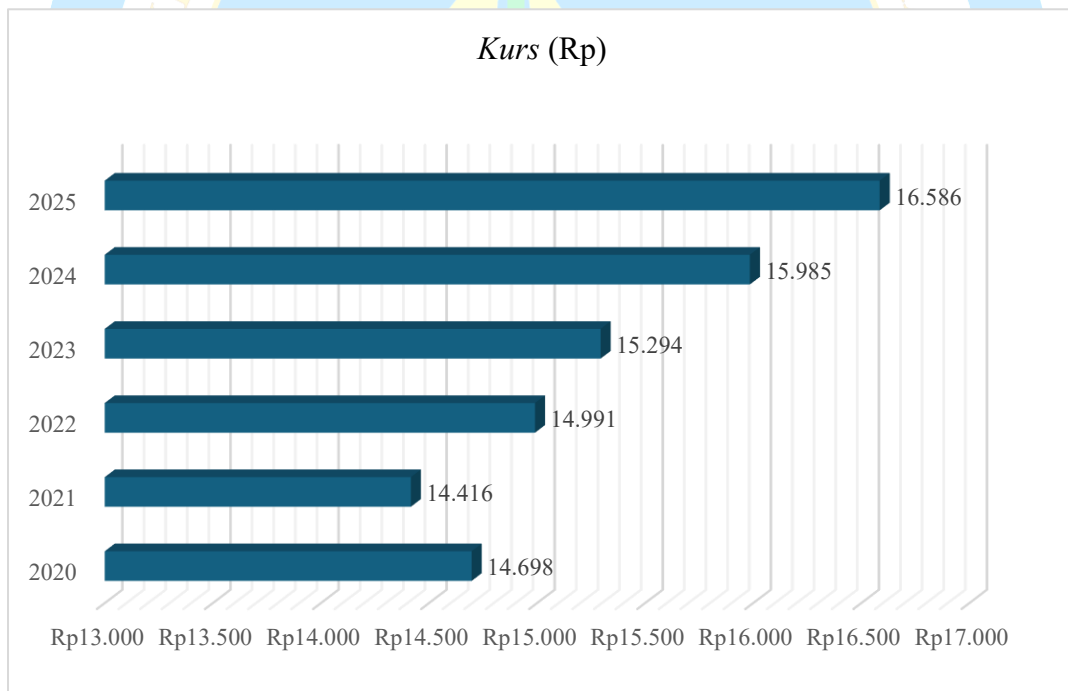
Setelah *Inflasi*, variabel makroekonomi lain yang sangat sering dikaji dalam hubungannya dengan indeks harga saham adalah nilai tukar mata uang (*kurs*). *Kurs* menggambarkan berapa nilai rupiah jika ditukarkan dengan mata uang asing terutama dolar Amerika Serikat dan berfungsi sebagai barometer kepercayaan pelaku pasar terhadap kestabilan perekonomian Indonesia

Adapun data *Kurs* dalam tabel dan grafik sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Perkembangan *Kurs* Tahun 2020-2025

KURS (Rp)							
NO	BULAN	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	JANUARI	13.730	14.154	14.452	15.053	15.874	16.340
2	FEBRUARI	14.305	14.301	14.442	15.350	15.751	16.513
3	MARET	16.448	14.644	14.420	15.137	15.932	16.670
4	APRIL	15.232	14.541	14.490	14.824	16.330	16.870
5	MEI	14.806	14.381	14.616	15.043	16.334	16.336
6	JUNI	14.373	14.568	14.922	15.101	16.503	16.314
7	JULI	14.726	14.563	15.032	15.158	16.401	16.468
8	AGUSTUS	14.626	14.445	14.949	15.315	15.486	16.437
9	SEPTEMBER	14.992	14.378	15.323	15.603	15.213	16.763
10	OKTOBER	14.763	14.270	15.619	15.995	15.810	16.723
11	NOVEMBER	14.198	14.411	15.815	15.460	15.943	16.727
12	DESEMBER	14.175	14.340	15.809	15.493	16.242	16.865
RATA-RATA		14.698	14.416	14.991	15.294	15.985	16.586

Sumber : Data Sekunder diolah (2026)



Sumber : Data Sekunder diolah (2026)

Gambar 1. 3 Grafik Perkembangan *Kurs* Tahun 2020-2025

Berdasarkan data kurs rupiah terhadap dolar AS periode 2020–2025 pada Tabel 1.3, terlihat tren yang cukup menantang karena nilai tukar kita cenderung terus melemah. Rupiah membuka periode ini di level Rp14.698 pada tahun 2020 dan sebenarnya sempat menunjukkan taringnya dengan menguat ke posisi Rp14.416 di tahun 2021. Sayangnya, setelah momen itu, rupiah mulai kehilangan tenaganya secara perlahan. Depresiasi mulai terasa saat nilai tukar bergeser ke Rp14.991 pada 2022, berlanjut melemah ke Rp15.294 di 2023, hingga menembus angka Rp15.985 pada tahun 2024. Tekanan ini mencapai puncaknya di tahun 2025, di mana kurs bertengger di level Rp16.586 per USD.

Kondisi dollar yang semakin tinggi ini tentu menjadi alarm bagi dunia usaha. Ketika rupiah melemah sedalam ini, biaya impor bahan baku otomatis membengkak dan beban utang valuta asing perusahaan-perusahaan jadi semakin berat untuk dipikul. Jika margin laba perusahaan tergerus oleh selisih kurs, biasanya kepercayaan investor akan ikut goyah, yang ujung-ujungnya bisa membuat harga saham di bursa terkoreksi.

Lalu Suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI Rate) merupakan salah satu variabel makroekonomi utama yang memengaruhi pergerakan harga saham.

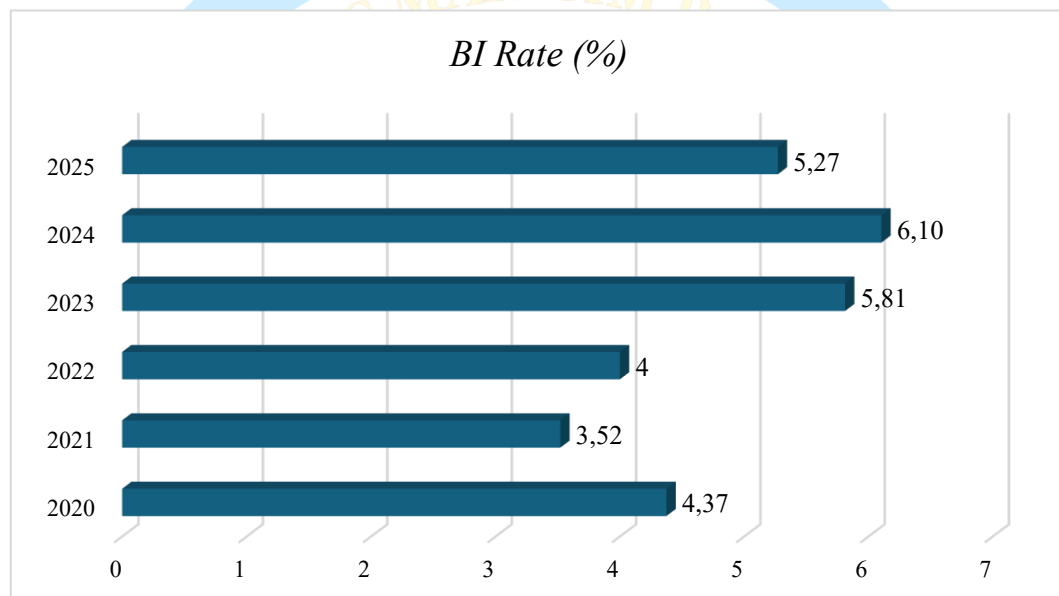
Data *BI Rate* dalam tabel dan grafik terlampir sebagai berikut :

Tabel 1. 4 Perkembangan *BI Rate* Tahun 2020-2025

BI RATE (%)							
NO	BULAN	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	JANUARI	5	3,75	3,5	5,75	6	5,75
2	FEBRUARI	4,75	3,5	3,5	5,75	6	5,75
3	MARET	5	3,5	3,5	5,75	6	5,75

4	APRIL	5	3,5	3,5	5,75	6,25	5,75
5	MEI	5	3,5	3,5	5,75	6,25	5,5
6	JUNI	4,25	3,5	3,5	5,75	6,25	5,5
7	JULI	4	3,5	3,5	5,75	6,25	5,25
8	AGUSTUS	4	3,5	3,75	5,75	6,25	5
9	SEPTEMBER	4	3,5	4,25	5,75	6	4,75
10	OKTOBER	4	3,5	4,75	6	6	4,75
11	NOVEMBER	3,75	3,5	5,25	6	6	4,75
12	DESEMBER	3,75	3,5	5,5	6	6	4,75
RATA - RATA		4,37	3,52	4	5,81	6,10	5,27

Sumber : Data Sekunder diolah (2026)



Sumber : Data Sekunder diolah (2026)

Gambar 1. 4 Grafik Perkembangan *BI Rate* Tahun 2020-2025

Jika kita melihat data perjalanan suku bunga kebijakan Bank Indonesia pada Tabel 1.4, terlihat jelas adanya pergeseran strategi moneter yang cukup dinamis. Pada tahun 2020, BI Rate berada di level 4,37 persen, lalu sempat memasuki fase pelonggaran dengan turun ke titik terendahnya di angka 3,52 persen pada tahun 2021. Namun, memasuki tahun 2022, arah kebijakan mulai berbalik atau mengetat

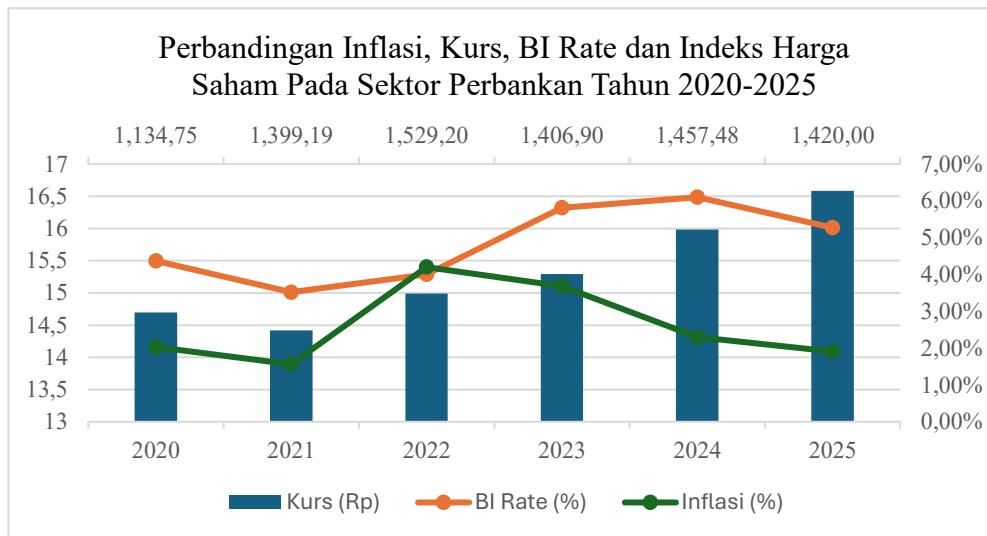
seiring dengan kenaikan suku bunga menjadi 4 persen. Tren kenaikan ini berlanjut cukup agresif hingga menyentuh 5,81 persen di tahun 2023, dan mencapai puncaknya di level 6,10 persen pada tahun 2024. Baru pada tahun 2025, suku bunga mulai melandai kembali ke posisi 5,27 persen.

Perubahan pola dari pelonggaran ke pengetatan ini mencerminkan upaya Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama untuk merespons dinamika inflasi dan nilai tukar. Bagi dunia usaha dan pasar modal, kenaikan suku bunga yang signifikan seperti pada periode 2023-2024 biasanya menjadi tantangan tersendiri karena meningkatnya biaya pinjaman, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi selera investasi di bursa saham.

Tabel 1. 5 Perbandingan *Inflasi, Kurs, BI Rate* dan Indeks Harga Saham Pada Sektor Perbankan Tahun 2020-2025

TAHUN	Indeks Harga Saham (poin)	<i>Kurs (Rp)</i>	<i>BI Rate (%)</i>	<i>Inflasi (%)</i>
2020	1,134,75	14,698	4,37	2,03
2021	1,399,19	14,416	3,52	1,56
2022	1,529,20	14,991	4	4,20
2023	1,406,90	15,294	5,81	3,68
2024	1,457,48	15,985	6,10	2,30
2025	1,420,00	16,586	5,27	1,91

Sumber : Data Sekunder diolah (2026)



Sumber : Data Sekunder diolah (2026)

Gambar 1. 5 Perbandingan *Inflasi, Kurs, BI Rate* dan Indeks Harga Saham Pada Sektor Perbankan Tahun 2020-2025

Jika kita membedah data perbandingan variabel pada Tabel 1.5, terlihat jelas bahwa hubungan antara Indeks Harga Saham Perbankan dengan faktor makro seperti Inflasi, Kurs, dan BI Rate tidak sesederhana yang dibayangkan. Pergerakannya tidak selalu berjalan beriringan, yang menandakan adanya kompleksitas di balik angka-angka tersebut. Sebagai titik awal di tahun 2020, indeks berada di level 1.134,75 poin saat inflasi menyentuh 2,03 persen, kurs di Rp14.698, dan BI Rate di angka 4,37 persen. Menariknya, pada periode 2021 hingga 2022, indeks justru melonjak hingga mencapai puncaknya di 1.529,20 poin. Padahal, di saat yang bersamaan, inflasi melonjak drastis dari 1,56 persen ke 4,20 persen, nilai tukar rupiah melemah ke Rp14.991, dan BI Rate mulai merangkak naik ke level 4 persen.

Memasuki tahun 2023, pasar tampaknya mulai merasakan tekanan moneter. Indeks terkoreksi ke level 1.406,90 poin seiring dengan lonjakan BI Rate yang cukup agresif ke 5,81 persen dan pelemahan rupiah yang berlanjut ke Rp15.294.

Namun, anomali kembali terjadi pada tahun 2024; meskipun rupiah kian terpuruk di angka Rp15.985 dan suku bunga mencapai level tertingginya di 6,10 persen, indeks saham perbankan justru mampu menguat tipis ke level 1.457,48 poin sebelum akhirnya menutup tahun 2025 di angka 1.420,00 poin.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pergerakan indeks saham perbankan tidak selalu merespon secara simetris terhadap guncangan makroekonomi. Ketidakmampuan variabel makro dalam menjelaskan penguatan indeks pada tahun 2024 memberikan indikasi adanya pola hubungan yang lebih dinamis, di mana model linier statis yang umum digunakan dalam studi terdahulu mungkin belum mampu menangkap fenomena ketahanan sektor perbankan terhadap tekanan moneter.

Secara spesifik, pengaruh inflasi, kurs, dan BI rate terhadap indeks harga saham sektor perbankan perlu dieksplorasi, karena sektor ini menyumbang sebagian besar aktivitas keuangan dan rentan terhadap perubahan kebijakan pemerintah. Pendekatan deduktif dalam penelitian kuantitatif memungkinkan kita memulai dari teori umum tentang hubungan variabel makroekonomi dan kinerja saham, kemudian menguji hipotesis spesifik berdasarkan data historis.

Masalah ini penting untuk diteliti dengan pendekatan kuantitatif karena memungkinkan pengukuran yang presisi dan analisis kausal antara variabel independen (*inflasi, kurs, dan BI rate*) dengan variabel dependen (indeks harga saham sektor perbankan). Pendekatan ini relevan dalam manajemen, di mana data empiris dapat membantu dalam pengambilan keputusan berbasis bukti, seperti

diversifikasi portofolio atau mitigasi risiko. Sebagai contoh, studi Rifka (2024) menunjukkan bahwa inflasi secara signifikan menekan kinerja saham dengan implikasi bagi manajer untuk mengantisipasi fluktuasi harga. Selain itu, pendekatan kuantitatif memfasilitasi penggunaan model regresi atau analisis time-series untuk menguji hubungan ini, yang lebih objektif daripada pendekatan kualitatif. Studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Prihatiningsih & Susanti (2023), Pendekatan kuantitatif juga memudahkan pengujian pengaruh variabel makroekonomi secara objektif melalui regresi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan kurs rupiah dapat memengaruhi harga saham perbankan, sehingga volatilitas nilai tukar tetap menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan investor

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan kinerja pasar saham, termasuk sektor perbankan, meskipun temuan empirisnya tidak selalu konsisten. Beberapa studi, seperti penelitian Kasman, Vardar, dan Tunc (2011), menemukan bahwa volatilitas suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return dan volatilitas saham perbankan, sehingga menegaskan pentingnya stabilitas makroekonomi bagi investor di sektor ini. Penelitian lain yang lebih luas, misalnya studi mengenai *inflation targeting* dan kinerja perusahaan di negara berkembang, juga menunjukkan bahwa tekanan inflasi yang tinggi cenderung menurunkan kinerja perusahaan dan menambah risiko pasar, sehingga perlu diantisipasi oleh manajer dan pembuat kebijakan. Di sisi lain, kajian mengenai dampak kebijakan moneter terhadap return saham umumnya menemukan hubungan negatif antara tingkat suku bunga dan return pasar, namun banyak di antaranya berfokus pada indeks pasar

saham agregat dan belum mengulas secara spesifik sektor perbankan. Lebih lanjut, masih relatif sedikit studi yang secara komprehensif mengintegrasikan pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap indeks harga saham sektor perbankan di Indonesia pada periode pasca-pandemi 2020–2025. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian yang penting, yaitu kebutuhan untuk menganalisis dampak gabungan ketiga variabel makroekonomi tersebut terhadap kinerja saham perbankan dalam konteks terkini, ketika dinamika kebijakan moneter dan gejolak pasar keuangan global menjadi semakin kompleks.

Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deduktif yang menganalisis data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia, mencakup variabel *inflasi* (dari Indeks Harga Konsumen), *kurs* (rupiah terhadap USD), dan *BI rate* terhadap indeks harga saham sektor perbankan. Penelitian ini mempersempit fokus pada periode 2020–2025, di mana Indonesia menghadapi tantangan ekonomi seperti krisis pandemi, pemulihan pasca COVID-19, dan fluktuasi global akibat perang dagang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperbarui literatur tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam manajemen dengan mengembangkan model prediktif yang dapat digunakan oleh manajer bank untuk mengantisipasi risiko ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Inflasi, Kurs, dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Pada Sektor Perbankan Periode 2020-2025***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi dilakukan menurut latar belakang kajian untuk menemukan fenomena yang terjadi. Berdasarkan latar belakang ini, terdapat fenomena sebagai berikut :

1. *Inflasi* mengalami peningkatan, tetapi pergerakan Indeks Harga Saham tidak selalu menurun secara seimbang.
2. *Kurs* Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, namun terdapat periode tertentu yang justru menunjukkan tren penguatan.
3. Kenaikan suku bunga atau *BI Rate* tidak selalu diikuti oleh penurunan indeks saham, sehingga hubungan antara keduanya tidak menunjukkan konsistensi yang jelas.
4. Perubahan pada *Inflasi*, *Kurs*, dan *BI Rate* terjadi secara bersamaan, namun pengaruh gabungan ketiga variabel tersebut terhadap indeks harga saham masih belum dapat diidentifikasi dengan jelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang di teliti, maka terdapat perumusan masalah dalam penelitian yang di teliti yakni:

1. Apakah *Inflasi* berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2025?
2. Apakah *Kurs* rupiah dolar AS berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2025?

3. Apakah suku bunga atau *BI Rate* memengaruhi indeks harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2025?
4. Apakah *Inflasi*, *Kurs*, dan *BI Rate* berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2025?

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi fokus pada analisis Indeks Harga Saham dalam sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia yang hanya mencakup data dari periode 2020 hingga 2025, sesuai dengan rumusan masalah. Hal ini memastikan analisis tetap terfokus pada konteks pasca-pandemi COVID-19 dan perubahan ekonomi terkini di Indonesia, tanpa memperluas ke periode sebelumnya atau sesudahnya, untuk menjaga relevansi dan keterukuran. Penelitian difokuskan secara eksklusif pada sektor perbankan di Indonesia, dengan menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sub sektor perbankan. Ini membatasi cakupan pada konteks nasional Indonesia, tanpa melibatkan sektor lain (seperti manufaktur atau ritel) atau negara lain, sehingga penelitian tetap spesifik dan relevan dengan kebijakan moneter Bank Indonesia. Hanya variabel independen *Inflasi* (diukur melalui Indeks Harga Konsumen dari Badan Pusat Statistik), *Kurs* rupiah terhadap dolar AS (dari data Bank Indonesia), dan *BI rate* (suku bunga acuan Bank Indonesia) yang akan dianalisis. Variabel dependen terbatas pada indeks harga saham sektor perbankan. Variabel lain, seperti faktor mikroekonomi (misalnya, profitabilitas bank individu) atau variabel

eksternal (seperti suku bunga global), tidak akan dimasukkan untuk menjaga keterukuran dan menghindari kompleksitas yang tidak perlu.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di paparkan, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Inflasi* terhadap Indeks Harga Saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Kurs* terhadap Indeks Harga Saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Inflasi*, *Kurs*, dan *BI Rate* secara simultan terhadap Indeks Harga Saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan secara sistematis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan agar apa yang diajarkan dalam masa perkuliahan khususnya dalam studi manajemen keuangan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mengevaluasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaannya.

3. Bagi Akademis

Diharapkan dapat berguna untuk menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan oleh siapa yang ingin mengkaji persoalan yang relevan dengan hasil penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dan akurat. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat juga dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Fakultas

Diharapkan dapat berguna untuk menjadi bahan acuan pembelajaran dan ilmu baru yang akan diterapkan pada fakultas.

5. Bagi Prodi

Diharapkan dapat berguna untuk menjadi acuan pengembangan ilmu manajemen yang relevan dan bisa diterapkan khususnya pada konsentrasi manajemen keuangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan memberikan gambaran yang jelas untuk mempermudah bagi para pembaca, maka materi-materi yang tertera skripsi ini dapat dikelompokkan menjadi sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua yang didalamnya menjelaskan tentang teori yang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di penelitian ini, dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan variabel-variabel penelitian beserta definisi operasional, prosedur pengumpulan data jenis dan sumber data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis dan sumber data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan terkait data penelitian, hasil dari penelitian, serta pembahasan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil analisa yang disajikan dari bab-bab sebelumnya.

